

Tradisi Pembersihan Bende sebagai Sarana Pendidikan Islam di Desa Bumijawa: Studi Nilai Sosial dan Religius

Roikhatul Jannah¹, Syamsul Falah¹, Tri Hikmatul Amelia¹

¹Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to explore and analyze the Bende Cleaning Tradition as a means of Islamic education in Bumijawa Village, focusing on its social and religious values. The research seeks to understand the tradition's process, its perspective within Islamic education, and the educational values embedded in the tradition in Bumijawa Village.

Method – This This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis process included data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure a comprehensive understanding of the phenomenon.

Findings – The findings indicate that the tradition holds significant spiritual value while also serving as a medium for character education, particularly for younger generations. The purification process of Bende reflects values such as solidarity, gratitude, and social awareness, which align with the Islamic educational principles of morality and ethics. Furthermore, this tradition reinforces community identity and highlights the importance of environmental preservation as a form of stewardship.

Research Implications – This study is expected to enhance public awareness of the importance of preserving local traditions that carry educational and religious significance. Additionally, the findings may contribute to the development of an Islamic education curriculum that integrates cultural contexts. The study offers a reference for further research in social studies and Islamic education.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 26-10-2024

Revised: 04-11-2024

Accepted: 30-01-2025

KEYWORDS

bende cleaning
tradition, islamic
education, social and
religious values

Corresponding Author:

Roikhatul Jannah

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia

Email: raichah.jannah@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur serta sebagai ekspresi identitas masyarakat setempat. Tradisi bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang berperan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi memiliki fungsi yang lebih luas, termasuk sebagai sarana pendidikan bagi generasi penerus (Tamara, 2021).

Dalam dunia pendidikan, tradisi lokal dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Integrasi nilai-nilai tradisi dalam pendidikan Islam memungkinkan terjadinya harmonisasi antara ajaran agama dan kearifan lokal. Tradisi tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika. Salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam dalam konteks pendidikan Islam adalah tradisi pembersihan Bende di Desa Bumijawa. Tradisi ini mencerminkan sinergi antara nilai budaya dan nilai-nilai keislaman yang terjalin dalam kehidupan masyarakat Muslim setempat.

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi merupakan manifestasi dari pengetahuan, keyakinan, dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membangun hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai religius. Dalam tradisi pembersihan Bende, terdapat norma dan aturan yang mengatur praktik kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun spiritual (Roedy Haryo Widjono, 2014). Oleh karena itu, memahami tradisi dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi pembersihan Bende di Desa Bumijawa merupakan salah satu contoh warisan budaya yang masih dijaga hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Rabiul Awal dan dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "muludan" karena bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bende sendiri diyakini sebagai pusaka peninggalan Sunan Mayakerti bin Mayasinga Bulakan, seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut. Pembersihan Bende dilakukan melalui prosesi yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti kebersamaan, syukur, dan penghormatan terhadap leluhur yang telah membawa Islam ke wilayah ini.

Bende, yang berbentuk gong kecil, memiliki peran historis yang penting bagi masyarakat Bumijawa. Keberadaannya dikaitkan dengan munculnya sumber air Bulakan yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Ritual pembersihan Bende yang dilakukan setiap tahun melibatkan banyak warga, baik dalam proses persiapan maupun pelaksanaan. Prosesi ini dipimpin oleh seorang juru kunci yang bertanggung

jawab atas perawatan Bende dan pelaksanaan ritual. Upacara ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana doa-doa dan bacaan tertentu diucapkan selama prosesi berlangsung (Malik, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Islam sebagai agama universal telah lama menunjukkan keterbukaannya terhadap budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Sebagai contoh, pada masa keemasan Islam (abad ke-7 hingga ke-13 M), banyak tradisi lokal yang diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam ajaran Islam, bahkan menjadi bagian dari identitas Islam itu sendiri (Abidin, 2009). Dengan demikian, penting untuk menganalisis sejauh mana tradisi pembersihan Bende dapat menjadi bagian dari pendidikan Islam tanpa menghilangkan aspek budaya yang melekat padanya.

Islam tidak melarang tradisi selama tradisi tersebut tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang tidak memberatkan dan tidak menimbulkan kebencian di masyarakat. Hadits ini menunjukkan bahwa Islam bersifat inklusif terhadap tradisi yang mengandung nilai-nilai positif (Imam Muslim, n.d.). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis tradisi Bende sebaiknya berorientasi pada upaya memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya serta bagaimana tradisi ini dapat mendukung pendidikan karakter berbasis Islam.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran religius, moralitas tinggi, dan keterampilan sosial yang baik. Dalam konteks ini, tradisi Bende dapat dilihat sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya kebersihan, penghormatan terhadap leluhur, serta kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, ritual pembersihan Bende juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan, yang merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep amanah dalam Islam.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pembersihan Bende dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat serta bagaimana Islam memandang praktik budaya semacam ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan tradisi Bende ke dalam konsep pendidikan Islam yang lebih luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan Islam. Analisis ini akan membantu dalam menemukan pendekatan yang tepat dalam mengharmonisasikan budaya dan agama, sehingga tradisi yang memiliki nilai positif tetap dapat dilestarikan dan dikembangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual, serta memperkaya wawasan mengenai peran tradisi dalam membentuk karakter individu dan komunitas.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (case study), yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Studi kasus bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menggali berbagai sumber informasi yang relevan. Dengan metode ini, peneliti diharapkan dapat menangkap kompleksitas kasus yang diteliti dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Mudjia Rahardjo, studi kasus mencakup serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu, baik dalam lingkup individu, kelompok, maupun institusi (Ilhami et al., 2024). Studi kasus umumnya meneliti fenomena yang masih berlangsung dan memiliki keunikan tersendiri, bukan sesuatu yang sudah berlalu atau sekadar peristiwa historis. Groat dan Wang menekankan bahwa pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki fenomena secara empiris dalam suatu konteks tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap realitas sosial yang sedang terjadi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan (field research), yang memungkinkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan ini tidak bergantung pada statistik, melainkan menekankan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah pada fenomena sosial dan kemanusiaan yang bersifat interdisipliner, dengan pendekatan multimethode, naturalistik, dan interpretatif dalam pengumpulan data dan analisis (Moleong, 2018). Caelli (2023) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami fenomena, proses, atau perspektif hidup dari sudut pandang subjek penelitian. Sementara itu, menurut Lexi J. Moleong dalam Sidiq (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian—seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan—dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan kejadian yang diperoleh langsung selama proses penelitian berlangsung (Rijali, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat fenomena yang

berkaitan dengan pelaksanaan tradisi pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal (Ardial, 2022). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan metode semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu namun tetap memberikan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut berdasarkan respons narasumber. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto, video, serta arsip yang mendukung kajian. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2018). Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis dapat lebih akurat dan objektif (I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih & Ida Anuraga Nirmalayani, 2021). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perspektif pendidikan Islam terhadap tradisi pembersihan Bende di Desa Bumijawa.

Hasil

Tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat di suatu daerah yang dilaksanakan secara terus menerus serta terdapat penerus untuk mewarisi pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain, kemudian berkembang menjadi sebuah sistem memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Hemilawati, 2022).

Bende atau kenong (gong kecil) berupa gong yang merupakan salah satu bentuk cagar budaya masyarakat desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Bende ini ditemukan oleh Mbah Warta sekitar tahun 1918, Bende berdiameter 30cm. Beberapa sumber mengatakan bahwa Bende Bumijawa bernama Bende Camuluk karena yang menemukan Mbah Camuluk. Menurut juru kunci Bende bahwa yang menemukan Bende tersebut adalah Mbah Warta sedangkan Mbah Camuluk adalah nama Bende tersebut yang memberitahu Mbah Warta lewat mimpinya. Bende Camuluk atau Bende Bumijawa dianggap sebagai benda pusaka yang merupakan warisan leluhur, benda ini harus dirawat dengan baik dan menurut sang juru kunci tidak sembarang keturunan dari penemunya dapat merawatnya (Naraya, 2019).

Bende merupakan sejenis gong kecil pada gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu atau tembaga. Suara khas dapat dihasilkan dari Bende ketika dipukul pada permukaan perunggu atau tembaga tersebut. Bende Bumijawa diyakini oleh masyarakat sebagai celah munculnya sumber air yang kini disebut dengan Tuk Jimat Kali Bulakan, masyarakat Bumijawa rutin *menjamas* Bende Camuluk setahun sekali tepatnya pada 10 Rabiulawal serta mengaraknya pada malam Rabiulawal yang 12 bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi (Asjad, 2023).

Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat Bumijawa yang faham mengenai Bende yaitu Bapak Wito beliau mengatakan "bahwa Bende merupakan kepunden yang ditemukan oleh Mbah Camuluk yang di jamas setiap satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 10 Rabiulawal kemudian di kirab keliling kampung sebagai bukti hormat kepada leluhur terdahulu serta untuk mensucikan kembali Bende yang telah memiliki sejarah bagi Desa Bumijawa". Penuturan lain yaitu dari Penuturan Juru kunci Bende bahwa Bende merupakan suatu benda yang ditemukan pada tahun 1819, sebelum Islam masuk dan datang tersebar di Bumijawa.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan juru kunci Bende yaitu Juru kunci yang menuturkan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi pembersihan Bende dilaksanakan melalui beberapa proses yang sudah tertata sejak dahulu. Dimana proses pelaksanaan tradisi pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa terbagi menjadi:

Proses Persiapan, menurut Juru kunci dalam proses persiapan juru kunci melaksanakan beberapa ritual seperti melakukan perendaman Bende dikediaman juru kunci selama satu minggu terhitung dari tanggal satu Rabiul Awal sampai dengan tanggal delapan Rabiul Awal seperti penuturan Juru kunci, "*sederenge dijamas wonten kali bulakan Bende dijamas teng grio ngriki rumiyin, berarti kirang langkung satu minggu saking tanggal setunggal Rabiul Awal ngantos tanggal wolu niku bende direndem sasampune niku tanggal wolu dintas atau dipundut saking rendeman niku kulo bersihi kangge merang kalih kelapa ijo ndalune kulo lek-lekan*". Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa proses persiapan kurang lebih dilaksanakan selama tujuh hari sebelum bende dijamas di Tuk Jimat Kali Bulakan. Kirab Bende Pertama, Kirab Bende pertama merupakan proses dimana bende yang telah dipersiapkan dalam proses persiapan dibawa menuju ke Tuk Jimat Kali Bulakan untuk kemudian di bersihkan.

Proses Memandikan Atau Membersihkan Bende. Pada proses yang merupakan proses inti dimana Bende akan dijamas atau dibersihkan di Tuk Jimat Bulakan yang merupakan tempat dimana pertama kali Bende ditemukan dahulu, dalam proses memandikan banyak bacaan yang dibacakan oleh juru kunci selama ritual seperti syahadat, tahlil, yasin, serta berdzikir sebelum bende dijamas di air jeding dengan ditaburi bunga sebelumnya, dalam ritual ini banyak warga yang mencuci muka, meminum air serta mandi dengan menggunakan air bekas cucian bende serta banyak pula warga yang mengambil air bekas cucian bende dengan menggunakan ember, botol dan lainnya dengan kepercayaan mereka bahwa air bekas cucian berkhasiat.

Proses Tasyukuran. Proses ini adalah proses yang dilaksanakan setelah bende dijamas di Tuk Jimat Kali Bulakan dimana dalam proses tasyukuran ini biasa dilaksanakan di area luar jeding dengan melaksanakan acara makan dan doa bersama sebagai wujud

syukur kepada Allah atas berkah yang diberikan berupa kelancaran proses pembersihan, dalam proses tasyukuran warga membawa tumpeng untuk dimakan bersama setelah doa bersama dilakukan warga biasa menyebutnya sebagai ngrayah tumpeng, itu diikuti oleh warga yang sebelumnya mengikuti proses penjamasan bende di dalam jeding utama Tuk Jimat Kali Bulakan.

Proses Kirab Keliling Desa Bumijawa. Pada proses ini bende yang telah dijamas akan diarak keliling kampung dengan diadakan karnaval aul yang juga ikut meramaikan proses kirab serta sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan pada malam 12 Rabiul Awal. Dalam proses kirab keliling desa ini bende akan diarak serta air bekas cucianya dibagikan kepada warga hal unik terlihat ketika warga berebut air bekas cucian bende yang telah dikemas dengan plastik kecil karena kepercayaan terhadap khasiat air tersebut sehingga warga banyak memperebutkan air tersebut. Hal yang tidak kalah menarik adalah karnaval aul yang dibuat sedemikian rupa sebagai bentuk kreativitas warga Kecamatan Bumijawa dalam membuat ornamen yang menyerupai masjid, manusia, hewan dan ornamen lain yang menggambarkan keadaan pada zaman Nabi Muhammad SAW serta diiringi sholawat dan cerita Nabi. Setelah Bende diarak keliling kampung juru kunci juga akan melakukan ritual melek kembali atau tidak tidur sepanjang malam setelah bende diarak keliling kampung hal itu dilakukan sebagai wujud *manut marang* leluhur. Proses penutup adalah proses penanda bahwa rangkaian tradisi pembersihan bende telah selesai dengan diadakan sunat massal dan berbagi kepada masyarakat yang kurang mampu.

2. Perspektif Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Dalam sudut pandang pendidikan Islam tradisi pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa yang telah berjalan puluhan tahun dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

Pertama, Nilai Positif Tradisi Pembersihan Bende. Dalam tradisi pembersihan Bende terdapat banyak sekali proses dimana setiap proses dalam tradisi menverminkan nilai positif di dalamnya seperti halnya nilai gotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan dalam proses tradisi, musyawarah, kerjasama, terdapat pula nilai ibadah seperti berdzikir ketika proses memandikan bende.

Nilai silaturahmi juga tercermin ketika dalam proses pawai arak bende keliling kampung, kebersamaan dan saling berbagi serta sebagai sarana edukasi juga terlihat dalam tradisi terutama dalam proses kirab keliling kampung hal ini menjadi bukti bahwa dalam tradisi terdapat nilai positif di dalamnya, nilai positif lain juga terdapat dalam proses penutup berupa sunatan massal yaitu *sodaqoh* dan berbagi.

Kedua, Nilai Negatif Tradisi Pembersihan Bende. Dalam tradisi pembersihan bende juga terdapat hal yang lebih mengarah pada nilai negatif seperti terlihat dalam penggunaan juadah pasar atau sesajen sebagai pelengkap dalam tradisi pembersihan

bende, ritual melek atau lek-lekan yang bertujuan menjaga bende, kepercayaan masyarakat kepada air bekas cucian bende yang memiliki khasiat, kepercayaan masyarakat kepada akan ada musibah jika tradisi tidak dilaksanakan, serta banyaknya aul yang diikuti dalam karnaval pawai arak bende yang tidak sesuai dengan tema memperingati hari besar Nabi Muhammad dimana banyak aul yang lebih menyerupai karakter ogoh-ogoh hal ini jelas termasuk ke dalam nilai negatif tradisi pembersihan bende.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Tradisi pembersihan Bende yang dilaksanakan melalui beberapa proses yang setiap prosesnya memuat nilai-nilai yang dapat kita klasifikasikan pada nilai pendidikan Islam karena sesuai dengan konsep pendidikan Islam di antaranya adalah:

3.1. Nilai-nilai Positif Tradisi Pembersihan Bende

Nilai positif dalam tradisi pembersihan Bende terlihat dari berbagai segi di antaranya adalah dalam beberapa proses yang dilaksanakan terdapat sisi positif yang dapat diteruskan serta perlunya untuk menjaga tradisi tersebut diantaranya adalah dalam proses persiapan terlihat banyak sisi positif yang dapat diambil diantaranya adalah:

Gotong Royong, Tolong Menolong dan Kerja Sama. Sikap gotong royong tercermin dalam proses persiapan selain dalam proses persiapan dalam proses kirab pertama juga terdapat nilai positif berupa gotong royong yang menunjukkan sikap guyub rukun masyarakat kecamatan Bumijawa hal ini sesuai dengan ajaran Islam dimana dalam Islam sikap gotong royong memang sudah tertera dalam Al-Quran yaitu dalam surat Al-Maidah ayat dua yang artinya: "Islam membolehkan manusia melakukan gotong royong atau tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, dan melarang menolong dalam hal kejahatan.

Adanya nilai ibadah. Nilai ibadah yang tercermin dalam tradisi terlihat dalam beberapa prosesi seperti dalam prosesi memandikan atau membersihkan Bende terdapat beberapa nilai ibadah yaitu:

Pertama, Mengucap Salam. Ketika juru kunci membaca salam sebelum memasuki ruangan jeding. nilai ibadah berupa membaca salam ketika memasuki ruangan adalah sebuah cerminan seorang muslim yang menjalankan perintah baik yang telah tertulis dalam Al-Quran maupun Hadits, sebagai mana dalam Al-Quran surat Annur ayat 61 dijelaskan bahwa kita diperintahkan mengucapkan salam pada rumah yang akan kita masuki sebagaimana Firman Allah SWT yang artinya: "Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik." (QS An-Nur: 61).

Kedua, Kegiatan berdzikir yang dilakukan oleh juru kunci Bende pada saat ritual sebelum Bende di mandikan dalam jeding, bacaan dzikir yang dilafalkan diantaranya adalah bacaan syahadat, istighfar, kemudian bacaan hadoroh dan tahlil yang semuanya adalah dimaksudkan sebagai bentuk pentauhidan kepada Allah SWT. Nilai ibadah lain adalah dengan dilantunkannya bacaan Al-Fatihah yang mana surat Al-Fatihah.

Ketiga, Cinta rasul terlihat pada saat juru kunci membaca sholawat ketika prosesi itu menunjukkan sikap cinta rasul dengan mengharapkan syafaat dari Rasulullah, selain dalam proses tersebut ketika proses kirab keliling kampung banyak bahkan hampir semua peserta kirab membacakan sholawat, berzanji, dan addibai. Hal itu menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut tetap mengutamakan sikap cinta rasul.

Keempat, Sodaqoh dan Berbagi. Nilai sodaqoh dan berbagi dalam hal kebaikan tercermin dalam sunnatan massal yang di selenggarakan secara gratis oleh panitia tradisi pembersihan Bende serta pemerintahan setempat karena dalam sunatan massal bukan hanya sebagai ladang pahala akan tetapi bentuk mempermudah warga masyarakat yang kurang mampu dengan menyediakan pelayanan sunatan massal secara gratis.

Kelima, Nilai Kebersamaan, Kerukunan dan Saling Berbagi. Nilai kebersamaan tercermin dalam beberapa proses tradisi pembersihan Bende diantaranya dalam proses kirab pertama Bende dimana semua warga yang ikut serta dalam tradisi pembersihan bende akan bersama-sama melakukan kirab Bende pertama dari hal itu tercermin sikap guyub rukun yang patut untuk dipertahankan sebagai identitas Kecamatan Bumijawa bahwa sikap kebersamaan masih dijunjung erat oleh masyarakat Kecamatan Bumijawa itu tercermin dalam tradisi pembersihan Bende.

3.2. Nilai-nilai Negatif Tradisi Pembersihan Bende

Dalam tradisi pembersihan Bende ada beberapa hal yang bisa dikatakan termasuk ke dalam kategori negatif karena terlihat terlalu melebih-lebihkan serta tidak sesuai dengan syariat Islam seperti:

Penggunaan Juadah Pasar atau Sesajen. Dalam tradisi pembersihan Bende walaupun penggunaan juadah pasar hanya sekedar pelengkap dalam ritual dan hanya memberi sesajen kepada leluhur akan tetapi dari hal itu bisa dikatakan masih ada unsur animisme dan dinamisme dalam kemajuan kehidupan yang sudah modern serta pemahaman agama juga yang telah meningkat. Namun jika kita tarik kesimpulan mengenai adanya juadah pasar sebagai pelengkap tradisi semestinya bisa dirubah dengan hal yang lebih bermanfaat dan tidak mengarah kepada unsur animisme atau dinamisme sehingga tidak membahayakan aqidah dari para pelaku tradisi pembersihan Bende.

Ritual Melek (Lek-lekan). Lek-lekan atau tidak tidur selama dua hari yaitu ketika Bende telah dijamas atau dimandikan (dibersihkan) serta ketika Bende telah diarak

keliling kampung, menurut pandangan Islam ketika begadang atau tidak tidur semalam suntuk diniatkan untuk kebaikan atau begadang tersebut untuk kemaslahatan maka boleh dilakukan akan tetapi jika kita lihat begadang dalam hal ini untuk menjaga Bende yang telah dimandikan dan diarak atau dikirab selayaknya tidak perlu dilakukan karena hal tersebut bisa menyebabkan orang yang melakukan itu bisa kelelahan yang akhirnya hanya mendatangkan kemudharatan.

Sisi yang kurang pas bahkan hampir menjurus kedalam hal yang musrik yaitu pada kepercayaan masyarakat Bumijawa bahwa air bekas cucian Bende memiliki khasiat dapat menyembuhkan penyakit, dapat menyebabkan enteng jodoh, membuat awet muda dengan cara meminumnya, mencuci muka atau bahkan mandi dengan air tersebut oleh karena hal itu banyak warga yang berebut air bekas cucian Bende dan banyak juga warga yang mengambil langsung pada jeding ketika selesai proses ritual memandikan Bende dengan menggunakan botol, atau ember. Hal semacam itu sangat tidak dibenarkan dalam Islam karena itu termasuk perbuatan yang jelas menyekutukan Allah.

Ketidaksesuaian aul hasil karya seni warga yang berada pada iringan rombongan kirab Bende menjadikan acara tersebut terkesan kurang baik karena ketidaksesuaian aul yang dibuat seperti menyeleweng dari acara bahkan menyeleweng dari tema besar memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW sehingga menjadikan hal tersebut seakan-akan tidak mensyukuri atas kelahiran Nabi Muhammad seperti misalnya terdapat aul yang berbentuk layaknya ogoh-ogoh yang mana ogoh-ogoh adalah tradisi dari agama Hindu di daerah Bali maka bisa kita analisis hal itu justru seolah-olah menyerupai tradisi agama lain maka itu sangat tidak baik seperti yang sudah dijelaskan dalam suatu hadits dibawah:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ
أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Dari Ibnu Umar Rasdhiyallahu Taala anhuma ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda, barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut," (Agama, 2019).

Jika kita kaitakan dengan hadits ini maka sisi negatif dari tradisi pembersihan Bende terlihat dari proses arak-arakan yang mana terdapat aul yang menyerupai ogoh-ogoh dikhawatirkan hal tersebut dapat menjadikan mereka tergolong kaum yang jauh dari syariat Islam.

Masyarakat Bumijawa mempercayai bahwa ketika tradisi tahunan itu tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti penuturan juru kunci Bende dalam wawancara yang telah dilaksanakan juru kunci mengatakan "bahwa pernah pada suatu entah itu kebetulan ketika pada saat itu tidak dilaksanakan tradisi

dikarenakan juru kunci yang pada saat itu baru mengemban tugas baru sebagai juru kunci masih belum faham betul mengenai tata cara dan apa saja ritual yang harus dilakukan yang pada akhirnya tidak melaksanakan tradisi turun temurun tersebut dan pada saat yang sama entah kebetulan atau memang benar ada petuah yang manjur ketika Bende tidak di kirab muncul badai dan hujan lebat disertai longsor di Kecamatan Bumijawa. Dan juru kunci juga menuturkan bahwa beliau pernah diberi mimpi agar tetap melaksanakan tradisi tersebut agar sama-sama menjaga bahkan beliau menuturkan bahwa dalam mimpi tersebut ada suatu pesan jika Bende tidak dirawat maka suatu saat nanti bisa menyebabkan sumber air akan berhenti mengalir, dari itu akhirnya masyarakat Bumijawa mengaitkan kejadian tersebut dengan amanah yang telah diberikan tetapi tidak dilaksanakan.

Pembahasan

Dalam tradisi pembersihan Bende hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa nilai yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses tradisinya di antaranya adalah; Pertama, Nilai Ibadah. Dalam tradisi pembersihan Bende jika dianalisis memuat nilai pendidikan Islam berupa nilai ibadah didalamnya, Dalam tradisi tersebut terdapat nilai ibadah ghairu mahdah yaitu sikap tolong menolong dan gotong royong serta kerja sama yang tercermin dalam setiap proses tradisi utamanya dalam proses persiapan, proses kirab pertama, proses kirab Bende keliling kampung. Selain itu juga terdapat nilai ibadah lain yaitu ketika ada proses dimana didalamnya semua yang melaksanakan proses tradisi membaca surat Al-Fatihah yang mana surat al-Fatihah sendiri adalah surat Al-Quran ibadah berupa membaca Al-Quran tercermin dalam proses itu.

Kedua, Nilai Syariah. Dalam tradisi pembersihan Bende juga terdapat nilai pendidikan berupa pendidikan syariah yang tertuang dalam proses persiapan dimana dalam proses persiapan terdapat nilai kerjasama yang dikategorikan kedalam nilai syariah, kemudian dalam proses tasyukuran juga terlihat nilai syariah didalamnya yaitu nilai kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam proses tasyukuran, dalam proses kirab keliling desa juga terdapat nilai syariah berupa silaturahmi, dan dalam proses penutup tercermin sebuah nilai syariah berupa sodakoh atau sedekah ketika acara sunatan massal.

Ketiga, Nilai Akhlak Nilai akhlak yang terlihat dalam proses tradisi pembersihan Bende diantaranya terdapat nilai akhlak kepada Allah SWT yaitu menjalankan apa yang telah Allah perintahkan kepada Nabi yaitu melaksanakan sunah Nabi berupa menyelenggarakan sunat massal, membaca salam, taqwa kepada Allah dengan membaca syahadat, istighfar, serta berdzikir kepada Allah, mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah yaitu nikmat berupa utusan Allah yang telah membawa manusia kepada zaman yang benderang yaitu utusan Nabi Muhammad SAW dengan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Selain itu juga tercermin nilai akhlak kepada sesama manusia

tercermin dalam sikap masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Keempat, Nilai Aqidah. Analisis nilai akidah dalam tradisi pembersihan Bende terlihat dalam beberapa proses dalam tradisi pembersihan Bende terbagi menjadi nilai pendidikan *Illahiyat, Nubuwwat, Ruhaniyat, Sam'iyat*. *Illahiyat* dimana pendidikan *Illahiyat* adalah pendidikan akidah yang lebih menekankan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, yaitu mengenai wujud dari Allah, berkaitan dengan nama-nama Allah serta sifat Allah dan apa saja perbuatan dari Allah, dalam tradisi pembersihan Bende Nilai *Illahiyat* tercermin dalam proses memandikan Bende banyak nilai akidah *Illahiyat* yang tercermin diantaranya adalah banyak dibacakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dengan meminta kepada Allah, membaca syahadat, istighfar, dzikir dan tahlil, yang kesemuanya mengandung nama-nama baik Allah. Nubuwwat, akidah nubuwwat sendiri membahas mengenai apa saja yang berkaitan dengan Nabi serta Rasul dan mempercayai serta meyakini sifat kenabian dari para Nabi jika kita lihat dalam tradisi pembersihan Bende terdapat nilai pendidikan Nubuwwat yaitu ketika dalam proses pembersihan Bende dilantunkan sholawat Nabi hal itu mencerminkan keyakinan akan kenabian Nabi Muhammad yang merupakan kekasih Allah hal itu juga sebagai bentuk ungkapan menyanjung serta bentuk kekaguman, permohonan seorang hamba kepada Allah SWT dengan harapan agar selalu senantiasa memuliakan Nabi Muhammad SAW. Nilai pendidikan akidah lain tercermin dalam nilai pendidikan akidah Rukhaniyat, dimana dalam akidah ini berhubungan erat dengan alam metafisik diantaranya yang berhubungan dengan Malaikat, Jin, Iblis, Setan dan Roh ketika dilihat dalam proses pembersihan Bende terdapat suatu tawasul yang ditujukan kepada ruh para leluhur maka dapat dikatakan bahwa dalam proses tersebut terdapat nilai Rukhaniyat berupa doa yang dipanjatkan untuk para leluhur sebagai bentuk terimakasih dan menghormati atas jasa-jasa para leluhur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembersihan Bende di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu proses persiapan, kirab Bende pertama, prosesi pemandian atau pembersihan Bende, tasyakuran, kirab pasca pembersihan, kirab keliling desa, serta proses penutupan. Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi ini mengandung nilai-nilai positif dan negatif. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya meliputi gotong royong, ibadah, kebersamaan, serta penghormatan terhadap lingkungan dan leluhur. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah, nilai syariah, nilai akhlak, dan nilai akidah yang relevan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tradisi pembersihan Bende bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga memiliki dimensi pendidikan Islam yang signifikan. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya

menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat persaudaraan sosial, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesucian, serta melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bende dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan moralitas masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai lokal.

Sebagai upaya mempertahankan relevansi tradisi ini dalam dunia pendidikan, direkomendasikan agar tradisi pembersihan Bende diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah dan pesantren. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: (1) Penyusunan Materi Ajar, yakni dengan mengembangkan modul yang mengaitkan nilai-nilai tradisi Bende dengan ajaran Islam, seperti kebersihan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama; (2) Kelas Praktik, dengan mengadakan sesi langsung bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan Bende guna menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama; (3) Forum Diskusi, yang dapat membantu siswa memahami makna dan relevansi tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari; serta (4) Program Pengabdian Masyarakat, yang melibatkan siswa dalam kegiatan pelestarian tradisi Bende sehingga mereka dapat merasakan manfaat nyata dari praktik budaya ini.

Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan tradisi lokal lainnya dalam konteks pendidikan Islam di wilayah lain. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat dikonservasi dan diintegrasikan dalam pendidikan Islam tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, diharapkan bahwa tradisi pembersihan Bende tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Referensi

- Abidin. (2009). Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Jurnal Millah*, VIII, 301–302.
- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Al-Qur'an. (n.d.). *The Holy Quran: Translation of the meanings and commentary*.
- Andi Prastowo. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Ar-ruzz Media.
- Ardial. (2022). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (cet. 1). PT. Bumi aksara.
- Asjad. (2023). *Mengenal Tradisi Jamasan Bende Cemuluk ala Masyarakat Bumijawa Tegal*.
- Caelli. (2023). Clear as Mud: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research.

International Journal of Qualitative Methods, 2, 1–13.

- Ferik, K. F. (2016). *Tradisi dalam Prespektif Islam*. <https://beritalangitan.com/tradisi-dalam-perspektif-islam/>.
- Hasan, N. (2019). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (cet. 1). CV Jakad Media Publishing.
- I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih dan Ida Anuraga Nirmalayani. (2021). *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (1st ed.). Nila cakra.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Imam Muslim. (n.d.). Hadits Muslim No. 3084. In *Hadith Encyclopedia*. <https://hadits.in/muslim/3084>
- Malik. (2023). *Cerita Bumijawa Tegal, dari Kerajaan Galuh Purba hingga Tuk Jimat*.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Naraya, K. P. B. (2019). *Bende Salah Satu Cagar Budaya Masyarakat Bumijawa Kabupaten Tegal – Seruni*.
- Roedy Haryo Widjono. (2014). *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau Bate Umaq Mamahak Tebo'oq, (Mahakam Ulu: Perkumpulan Nurani Perempuan BAPPEDA Kabupaten Mahakam Ulu)*.
- Sidiq, U. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet.1). Alfabeta.
- Tamara, V. (2021). *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Begeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce)*. Universitas Islam Negeri Walisong Semarang.